

Pesona Pantai pada Perancangan Interior Museum Bahari di Jakarta

Shinca¹, Bambang Deliyanto², Nikki Indah Andraini³

Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara
shinca.615150022@stu.untar.ac.id, deli@ecampus.ut.ac.id, nikki@fsrd.untar.ac.id

Abstrak - Aktifitas pelayaran bangsa Indonesia sudah berlangsung sejak zaman dahulu berjalan bersamaan dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Seiring berjalannya zaman, sejarah bahari Indonesia turut berkembang menciptakan cerita-cerita yang berharga. Museum Bahari yang berada di Jalan Pasar Ikan No. 1 Sunda Kelapa, Jakarta Utara merupakan museum yang menjembatani pengunjung dengan aset-aset maupun budaya yang tersimpan didalamnya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendapatkan kriteria desain interior yang mengapresiasi koleksi-koleksi yang ada dalam Museum Bahari sehingga pengunjung tertarik akan sejarah bahari yang terkandung didalamnya. Metode yang digunakan pada proses perancangan interior ini adalah programatis, yaitu memperhatikan tata letak, dan kebutuhan pengguna. Dalam memenuhi tujuan perancangan tersebut konsep yang digunakan adalah coastal yang mana merupakan desain yang santai dan juga ringan. Konsep yang telah didapatkan diaplikasikan pada elemen-elemen ruang dalam museum, serta furnitur yang ada.

Kata Kunci : Bahari; Budaya; Interior; Coastal; Sejarah

I. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk wilayah yang kaya dengan sumber daya laut. Berbagai hasil bumi dari Indonesia merupakan komoditi yang dibutuhkan oleh pasaran dunia. Sebagai negara yang berkembang dengan kelautannya, melaut merupakan tradisi nenek moyang yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa ini.

Semakin berkembangnya teknologi sarana kelautan menciptakan sejarah dan cerita yang tidak boleh dilupakan, oleh karena itu museum sangatlah dibutuhkan sebagai media untuk menyalurkan ilmu dan sebagai tempat penyimpanan aset-aset bersejarah yang aman. Museum dalam menjalankan aktivitasnya, mengutamakan dan mementingkan

penampilan koleksi yang dimilikinya. Pengutamaan kepada koleksi itulah yang membedakan museum dengan lembaga-lembaga lainnya. (Sutaarga, 1998)

Museum Bahari merupakan museum yang menyimpan koleksi yang berhubungan dengan kebaharian bangsa Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Selain sebagai museum, Museum Bahari merupakan bangunan bersejarah yang menjadi saksi bisu pada masa penjajahan Belanda. Perpaduan bangunan dan koleksi yang ada di dalam Museum Bahari menciptakan cerita-cerita bersejarah yang tidak ternilai harganya.

Permasalahan pada yang memicu kebutuhan akan perancangan interior Museum Bahari adalah cara penyampaian

informasi masih kurang memadai. Tulisan-tulisan di dalam museum terlalu padat dan banyak, sehingga tidak informatif. Peletakkan koleksi-koleksi terlalu padat dan tidak jarang menghalangi sirkulasi gerak pengunjung.

Oleh karena itu, perancangan interior Museum Bahari bertujuan untuk membentuk wadah yang tidak hanya menunjukkan koleksi-koleksi bahari Indonesia, tetapi juga dapat mengkomunikasikan cerita-cerita yang terkandung didalamnya secara menyenangkan dan efektif agar dapat lebih menarik minat pengunjung untuk lebih mengenal kebaharian Indonesia.

II. METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam perancangan Museum Bahari ini adalah metode observasi, wawancara, dan studi literatur.

Observasi adalah proses pengumpulan data melalui kegiatan melihat dan menganalisa secara langsung ke proyek yaitu Museum Bahari sehingga akan lebih jelas objek yang diamati. Metode wawancara, yaitu cara pengumpulan data melalui obrolan atau tanya jawab serta bertatap muka secara langsung. Wawancara dilakukan dengan beberapa staf bagian konservasi Museum Bahari.

Metode studi literatur, yaitu dengan menggunakan sumber dari berbagai buku dan internet sebagai panduan karya tulis tersebut.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif yang sifatnya deskriptif dan menggunakan landasan teori yang didapat dari data literatur sebagai pedoman.

Melalui metode-metode tersebut dapat diperoleh informasi dan data secara jelas walaupun tidak seakurat mungkin. Data yang telah didapatkan akan dijelaskan nantinya melalui skema perancangan, yaitu usulan topic, *programmatic concept & design*, konsep perancangan, rancangan terbagan, rancangan awal, pengembangan rancangan, gambar-gambar (gambar presentasi dan gambar kerja).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Bahari terletak di Jalan Pasar Ikan No.1 RT.11, Penjaringan, Kota Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Museum Bahari adalah museum yang menyimpan koleksi yang berhubungan dengan kebaharian dan kenelayanan bangsa Indonesia dari Sabang hingga Merauke. Museum ini adalah salah satu dari delapan museum yang berada di bawah pengawasan dari Dinas

Kebudayaan Permuseuman Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta.



Gambar 1. Lokasi Museum Bahari (Streetdirectory.com, 2019)

Bangunan Museum Bahari telah berdiri sejak 1652 dan telah berkali-kali mengalami perubahan fungsi sampai pada tahun 1976 bangunan ini dipugar dan direvitalisasi sebagai sebuah cagar budaya. Tahun 1977 gedung ini diresmikan sebagai Museum Bahari Indonesia. Koleksi didalamnya mencakup model dan miniatur perahu, alat penunjang pelayaran, teknologi pembuatan kapal, sampai cerita rakyat masyarakat nelayan nusantara.

Pengunjung yang datang ke Museum Bahari pada tahun 2017 didominasi oleh umum dan pelajar. Berikut jumlah pengunjung yaitu:

Tabel 1: Jumlah Pengunjung Tahun 2017

Kategori	Jumlah (Orang)
----------	----------------

Pelajar	10.007
Mahasiswa	2.326
Umum	15.854
Asing	4.454

Sumber : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Kegiatan dalam Museum Bahari terfokus pada fungsi museum itu sendiri. Museum memiliki 4 fungsi utama yaitu konservasi, koleksi, edukasi, dan rekreasi. Fungsi-fungsi tersebut yang membutuhkan ruang dan penggunaannya untuk menjalankan aktivitas yang ada. Berikut tabel aktivitas dan kebutuhan ruang berdasarkan fungsi :

Tabel 2: Tabel Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Fungsi	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Konservasi	• Menciptakan kondisi yang aman dan baik untuk koleksi yang ada	- Kantor - Ruang Konservasi
	• Memberi perawatan terbaik untuk koleksi	- Gudang - Ruang Pamer
	• Mengelola dan memperbaiki koleksi dengan hati-hati	
Koleksi	• Menata koleksi dengan rapi dan aman	- Ruang Pamer
	• Menata sirkulasi jalan pengguna secara efisien	- Ruang keamanan
	• Menjaga kebersihan dan kenyamanan area gedung	- Janitor
Edukasi	• Menyediakan sarana informasi tentang museum dan koleksi secara lisan maupun tulisan	- Lobby - Auditorium - Perpustakaan
	• Membuat laporan terkait koleksi yang ada	- Ruang Pamer
	• Melakukan inventaris dan menyimpan informasi terkait koleksi	

Fungsi	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan cerita sejarah museum dan koleksi 	
Rekreasi	<ul style="list-style-type: none"> Membuat rencana kunjungan museum yang menarik bagi pengunjung Membuat rencana desain souvenir museum Menciptakan kunjungan menarik dan tidak Menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam kunjungan 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kantor Loker Lounge Souvenir Cafe Klinik Ruang Pamer

Sumber: Penulis, 2018

Berdasarkan data dan analisis kebutuhan ruang dan fasilitasnya, maka didapatkan besaran ruang:

Tabel 3: Besaran Ruang

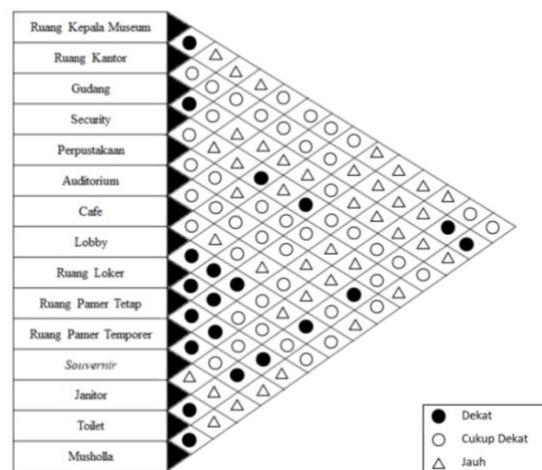
Ruang	Besaran Ruang (m ²)
Ruang Kantor	190
Gudang	45
Security	18
Perpustakaan	35
Auditorium	40
Cafe	91
Lobby	80
Loker	16
Ruang Pamer Tetap	1105
Ruang Pamer Temporer	449
Souvenir	22
Janitor	5
Toilet	55
Musholla	16
Kids Area	25
Jumlah	2192
Sirkulasi (30%)	658
Total	2850

Sumber: Penulis, 2019

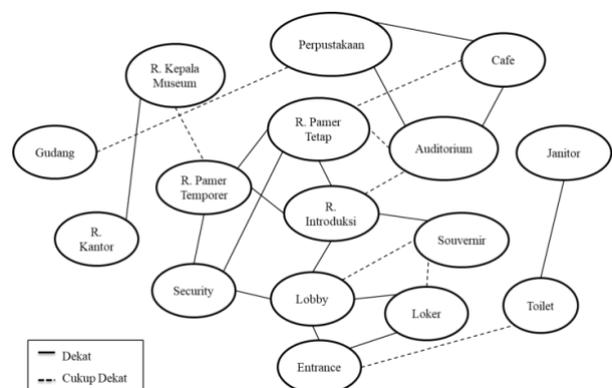
Ruang-ruang atau fungsi-fungsi area yang berkaitan satu sama lain harus ditempatkan berdekatan, sedangkan

ruang yang tidak ada keterkaitan fungsi sebaiknya ditempatkan berjauhan satu sama lain. (Karlen, 2007)

Peletakkan ruang-ruang dalam Museum Bahari ditunjukkan dalam matriks hubungan antar ruang dan bubble diagram berikut:



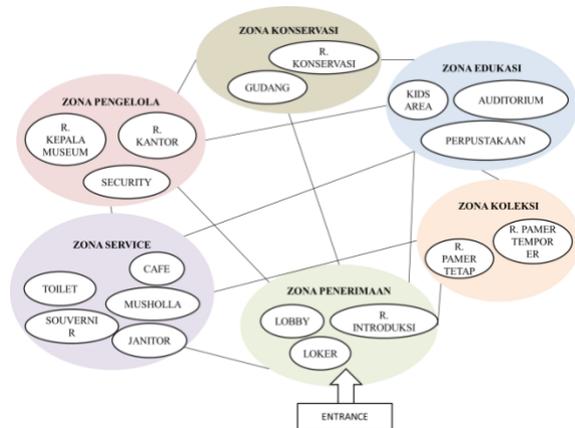
Gambar 2. Matriks hubungan antar ruang (Penulis, 2019)



Gambar 3. Bubble diagram (Penulis, 2019)

Ruang-ruang ini dikelompokkan dalam 6 zona yaitu zona konservasi, edukasi, koleksi, penerimaan, service, dan pengelola. Masing-masing zona memiliki

kedekatan pada entrance dan zona lainnya sebagai berikut:



Gambar 4. Kedekatan zonasi (Penulis, 2019)

Perancangan interior Museum Bahari ini dilakukan dengan memperhatikan keaslian nilai sejarah dan kebudayaan yang dimiliki museum ini sendiri. Desain interior diterapkan sebagai medium yang mentransfer pesan dan makna yang ingin diungkapkan oleh sejarah dari bangunan hingga koleksi yang ada. (Taufan, 2004)

Citra ingin ditampilkan dalam perancangan interior Museum Bahari adalah *inviting*, *relaxing*, dinamis dan *universal*. Untuk memperlihatkan citra tersebut, tema yang diusung adalah **“Charms of Nusantara’s Sea”**. Tema ini memperlihatkan pesona yang dimiliki oleh lautan Indonesia, melalui koleksi-koleksi Museum Bahari. Sedangkan gaya interior yang digunakan adalah interior *Coastal*.

Gaya interior *coastal* sesuai dengan arti namanya yaitu pesisir pantai menciptakan

suasana ringan dan santai. Selain itu gaya interior ini tidak memakai ornamen-ornamen yang berlebihan.

Misalnya pada lounge, sofa yang digunakan bergaris lengkung.



Gambar 5. Rancangan lounge (Penulis, 2019)

Material yang digunakan berupa bahan-bahan yang natural misalnya sisal, *driftwood*, dan tali tambang. Penggunaan hpl atau lapisan finish lain memakai motif kayu dan tidak memantulkan cahaya. Lapisan wallpaper yang digunakan removable clean sehingga tidak meninggalkan bekas.



Gambar 6. Rancangan Lobby (Penulis, 2019)

Konsep warna pada Museum Bahari adalah warna-warna dengan nuansa yang paling mewakili lautan dan nada natural yang dapat ditemukan di pantai berpasir.



Gambar 7. Palet warna coastal
(Penulis, 2019)

Pemakaian warna putih digunakan untuk menyorot warna-warna lainnya dan juga untuk menciptakan komposisi warna yang seimbang. Warna *coral* maupun biru digunakan sebagai aksent.



Gambar 8. Rancangan Ruang Pamer 1
(Penulis, 2019)



Gambar 9. Rancangan Ruang Pamer 2
(Penulis, 2019)

Cahaya alami yang masuk kedalam bangunan cukup berlebihan karena banyaknya jumlah jendela. Beberapa cara mengurangi intensitas cahaya perlu dilakukan misalnya menutup arah datangnya cahaya, dan memakai kaca

low-E, agar cahaya matahari tidak merusak koleksi dalam ruang pameran.

Pencahayaan buatan menggunakan lampu LED agar hemat energi. Pada ruang yang bersifat publik seperti lobby menggunakan warna cahaya sekitar 3700K - 4000K (warm daylight) sehingga tidak menyilaukan mata dan menunjukkan suasana nyaman.

Cahaya pada ruang pameran menggunakan spotlight yang memfokus pada meja pameran dengan CRI (*Color Rendering Index*) sebesar minimal 80 agar warna koleksi yang ditampilkan sesuai dengan keasliannya.

Penyesuaian suhu interior perlu dilakukan dalam rangka menjaga kelestarian gedung dan juga koleksi yang ada didalamnya. Pemakaian AC (*Air Conditioner*) diperlukan agar suhu ruang dapat mencapai suhu ideal 22-24°C. Jenis AC yang digunakan adalah AC Standing dan AC VRV.

Penataan akustik pada gedung museum diterapkan pada ruang seperti perpustakaan, ruang konservasi, preparasi dan kantor yang kegiatannya bekerja dan membutuhkan ketenangan menggunakan partisi dengan bahan peredam suara (*wool panel*).

Museum Bahari menyimpan koleksi-koleksi yang bersejarah, artinya sudah ada

sejak puluhan hingga ratusan tahun lalu. Untuk melestarikan koleksi-koleksi tersebut, keamanan dan keselamatan perlu diperhatikan. Keamanan Museum Bahari melibatkan petugas keamanan (satpam), terdiri dari beberapa personil keamanan dan beberapa pos jaga dan peletakkan kamera CCTV.

Display koleksi yang sudah rapuh dan berumur tertutup. Sedangkan untuk keselamatan gedung alat seperti alarm, fire extinguisher, sprinkler, smoke detector, dan APAR diletakkan disetiap ruang sesuai standar yang ada.

IV. SIMPULAN

Pada perancangan interior Museum Bahari disimpulkan bahwa citra yang ingin ditampilkan adalah *inviting, relaxing, dinamis* dan *universal*. Oleh karena itu penerapan tema "**Charms of Nusantara's Sea**" yang berarti Pesona Laut Nusantara merupakan tema yang terfokus untuk menonjolkan kekhasan dan keaslian Museum Bahari itu sendiri yaitu sejarah dan kebudayaan bahari nusantara.

Penggunaan gaya interior coastal memperkuat suasana Museum Bahari sebagai museum yang *relaxing* dan nyaman untuk dikunjungi. Hal ini dapat diciptakan dengan memperhatikan

suasana ruang yang ideal dari segi cahaya, akustik, penghawaan, sampai pada keamanan pengunjung maupun koleksi.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini, penulis mendapat banyak bantuan maupun bimbingan serta *support* dari banyak pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih terutama pada staf dari Museum Bahari yang telah memberikan informasi dan data untuk keperluan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Karlen, M. (2007). *Dasar-dasar Perencanaan Ruang Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutaarga, M. (1998). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Depdikbud.
- Taufan, H. (2004). *Dimensi Interior Vol. 2. Terbentuknya Citra Dalam Konteks Suasana Ruang*, 62-64.